

BAB II KAJIAN

PUSTAKA

2.1 Catatan Najwa sebagai Puisi

Istilah Catatan Najwa berasal dari nama sebuah segmen dari acara *talkshow* Mata Najwa, sebuah acara dialog yang dipandu oleh seorang jurnalist handal, Najwa Shihab, dan pernah ditayangkan di salah satu televisi nasional. Catatan Najwa sendiri adalah segmen terakhir dari acara Mata Najwa yang merupakan editorial dari acara tersebut. Catatan ini berisi refleksi Najwa Shihab atas isu yang dibahas di program Mata Najwa dengan gaya rima yang khas dan menggelitik dengan sindiran yang menohok tajam. Catatan Najwa mulai terkenal sejak adanya komunitas yang sukareka mengunggah potongan-potongan catatan itu dalam bentuk yang lebih kreatif dan menarik, seperti *quotes* melalui media sosial (Shihab, 2016).

Catatan Najwa dari berbagai episode selanjutnya dikumpulkan dan dijadikan buku berjudul *Catatan Najwa*, yang ditulis sendiri oleh Najwa Shihab selaku pemandu acara Mata Najwa. Catatan-catatan yang terdapat dalam buku *Catatan Najwa* ini ditulis dalam bentuk baris-baris dengan bahasa yang berima layaknya puisi meskipun tidak ber bait-bait. Catatan ini juga mengungkap potret kehidupan yang sarat dengan makna dan amanat dalam bentuk baru. Kebaruan dalam penulisan puisi, seperti Catatan Najwa bukanlah hal yang asing, Tjahjono (2011:10) juga mengungkapkan bahwa seiring dengan perkembangan waktu, berkembang pula dinamika ekspresi penulisan puisi sebagai karya sastra, dan akan selalu ada bentuk baru sebagai wadah ungkapan baru tersebut. Seperti apa bentuk puisi tidak menjadi persoalan karena ada hal yang lebih utama yaitu bagaimana seharusnya makna, amanat, simpati, rasa empati dan, evaluasi kritis terhadap kehidupan mampu diungkapkan dalam beberapa baris atau bait (Tjahjono, 2011:4).

Karya-karya puisi lain yang ditulis dengan bentuk yang berbeda juga bisa dilihat pada puisi karya Supardi Djoko Damono yang berjudul *Catatan Masa Kecil, 2* dan puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul *Kamus kecil*.

CATATAN MASA KECIL, 2

Ia mengambil jalan pintas dan jarum-jarum rumput berguguran oleh langkah-langkahnya. Langit belum berubah juga. Ia membayangkan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga lalu berpikir apakah burung yang tersentak dari ranting lamtara itu pernah menyaksikan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga terkam menerkam. Langit belum berubah juga. Angin begitu ringan dan bisa meluncur ke mana pun dan bisa menggoda laut sehabis menggoda bunga tetapi ia bukan angin dan ia kesal lalu menyepak sebutir kerikil. Ada yang terpekik di balik semak. Ia tak mendengarnya.

Ada yang terpekik di balik semak dan gemanya menyentuh sekuntum bunga lalu tersangkut pada angin dan terbawa sampai ke laut tetapi ia tak mendengarnya dan ia membayangkan rahang-rahang langit kalau hari hampir hujan. Ia sampai di tanggul sungai tetapi mereka yang berjanji menemuinya ternyata tak ada. Langit sudah berubah. Ia memperhatikan ekor srigunting yang senantiasa bergerak dan mereka yang berjanji mengajaknya ke seberang sungai belum juga tiba lalu menyaksikan butir-butir hujan mulai jatuh ke air dan ia memperhatikan lingkaran-lingkaran itu melebar dan ia membayangkan mereka tiba-tiba mengepungnya dan melemparkannya ke air.

Ada yang memperhatikannya dari seberang sungai tetapi ia tak melihatnya. Ada.

(Damono, 1994:48)

Kamus Kecil

Saya dibesarkan oleh bahasa Indonesia yang pintar dan lucu walau kadang rumit dan membingungkan. Ia mengajari saya cara mengarang ilmu sehingga saya tahu bahwa sumber segala kisah adalah kasih; bahwa ingin berawal dari angan; bahwa ibu tak pernah kehilangan iba; bahwa segala yang baik akan berbiak; bahwa orang ramah tidak mudah marah; bahwa seorang bintang harus tahan banting; bahwa untuk menjadi gagah kau harus gigih; bahwa terlampau paham bisa berakibat hampa; bahwa orang lebih takut kepada hantu ketimbang kepada tuhan; bahwa pemurung tidak pernah merasa gembira, sedangkan pemulung tidak pernah melasa gembira; bahwa lidah memang pandai berdalih; bahwa cinta membuat dera berangsur reda; bahwa orang putus asa suka memanggil asu; bahwa amin yang terbuat dari iman menjadikan kau merasa aman.

(Pinurbo, 2016:3)

Karya Sapardi Djoko Damono dan Joko Pinurbo di atas merupakan puisi, meskipun karya Sapardi Djoko Damono berbentuk paragraf seperti prosa, namun karya tersebut tidak termasuk prosa karena tidak memenuhi kriteria prosa khususnya narasi. Narasi memiliki kriteria berupa cerita atau kisah suatu peristiwa tertentu, memiliki kronologi yang jelas mulai dari awal hingga akhir, terdapat konflik, serta memiliki ciri khas unsur-unsur pembangun seperti penokohan dan alur (Mudikawaty et al., 2018). Narasi juga memiliki struktur yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda (Asdar et al., 2019). Dilihat dari kedua hal itu, karya Sapardi Djoko Damono tentu tidak memenuhi syarat sebagai prosa meskipun berupa paragraf. Begitu juga dengan karya Joko Pinurbo, meskipun puisi di atas ditulis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, berupa larik-larik tanpa bait, namun tetap disebut puisi karena karya tersebut tidak memenuhi kriteria prosa terutama narasi seperti yang telah dipaparkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka catatan-catatan dalam buku *Catatan Najwa* bisa dikategorikan dalam puisi. Kata puisi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poema* yang berarti membuat, *poesis* yang berarti pembuatan, atau *poetis* yang berarti pembuat, pembangun, atau pembentuk. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena dengan menulis puisi, seseorang telah membuat atau membangun suatu kisah tersendiri, yang dapat berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik ataupun batin (Aminuddin, 2011:134; Tjahjono, 2010:5). Kosasih (Jaya, 2020:7; Launjara, 2024) menjelaskan bahwa puisi adalah karya sastra yang berupa kata-kata indah dan penuh dengan makna. Hal ini dikarenakan puisi mengandung diksi, rima, dan irama yang kesemuanya itu menjadikan puisi sebagai karya sastra yang indah dan bermakna.

Tjahjono (2011:209) mengklasifikasikan puisi menjadi puisi lama, puisi baru, dan puisi modern. Contoh puisi lama yaitu gurindam, mantra, pantun dan syair. Contoh puisi baru yaitu distichon, terzina, quatrain, quint, sextet, septima, stanza dan soneta. Contoh puisi modern yaitu puisi naratif, puisi lirik, dan deskriptif. Catatan-catatan dalam buku *Catatan Najwa* berdasarkan karakteristiknya memiliki kecenderungan termasuk jenis puisi deskriptif, yaitu

puisi yang mana penyairnya berusaha mengungkapkan pandangannya terhadap suatu kondisi, kejadian, benda, atau sesuatu lain yang dianggap menarik perhatiannya (Tjahjono, 2011:221; Kosasih, 2008:40).

2.2 Struktur Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki dua struktur. Waluyo (1987:66-130) menjelaskan bahwa dua struktur utama puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif atau majas, versifikasi yang berupa rima, ritma, dan metrum, serta tatawajah. Struktur batin terdiri dari tema, perasaan, nada dan suara, serta amanat.

Sementara itu, Pradopo (Muntazir, 2017) lain menjelaskan bahwa struktur puisi terdiri dari bangun struktur dan lapis makna. Bangun struktur puisi terdiri dari diksi, pencitraan, kata konkret, majas, dan bunyi, sedangkan lapis makna terdiri dari tema, perasaan, nada, dan amanat.

Dari kedua pendapat itu dapat diperoleh satu kesamaan pada struktur fisik dan bangun struktur puisi, yaitu adanya unsur rima baik pada struktur fisik maupun pada bangun struktur puisi. Jika pada struktur fisik puisi, rima merupakan bagian dari versifikasi, maka pada bangun struktur puisi, rima merupakan bagian dari unsur bunyi.

2.3 Hakekat dan Konsep Rima

Rima merupakan bagian dari bunyi atau versifikasi. Rima adalah pengulangan bunyi yang sama dalam puisi baik dalam baris maupun antarbaris, baik yang terletak di awal, tengah, ataupun akhir baris, dan keberadaannya sengaja dihadirkan untuk memperindah puisi (Aminuddin, 2011:137; Nurgiyantoro, 2019:156; Waluyo, 1987:90). Pengulangan ini bisa berupa bunyi fonem, suku kata, atau kata yang berada pada awal, tengah, ataupun akhir baris (Nurgiyantoro, 2019:156). Senada dengan itu, Sudjiman (1986:64) menjelaskan bahwa sajak/rima itu adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Kemiripan bunyi antarsuku kata atau pengulangan bunyi tersebut membentuk musikalisasi dan keindahan.

2.3.1 Jenis Rima

Jenis rima dapat didasarkan pada pengulangan satuan bunyi, letak rima dalam baris, dan pola bunyi akhir baris dalam bait. Jenis rima berdasarkan pengulangan satuan bunyi terdiri dari rima sempurna yaitu pengulangan bunyi yang sama berupa seluruh suku kata akhir, rima tak sempurna yaitu pengulangan yang sama berupa sebagian suku kata akhir, rima mutlak yaitu pengulangan bunyi yang sama berupa kata, frasa atau baris, asonansi yaitu pengulangan bunyi yang sama berupa bunyi vokal pada kata dalam satu baris, aliterasi yaitu pengulangan bunyi yang sama berupa bunyi konsonan pada awal kata secara berurutan dalam satu baris, anomatope yaitu pengulangan bunyi yang sama berupa tiruan bunyi-bunyian yang ada dalam realita, dan disonansi yaitu pengulangan bunyi yang sama berupa bunyi konsonan-konsonan, tetapi dengan bunyi vokal yang berbeda pada beberapa kata dalam satu baris (Aminuddin, 2011:137; Nurgiyantoro, 2019:156; Tjahjono, 2011:114; Waluyo, 1987:90).

Selanjutnya jenis rima berdasarkan letak rima dalam baris terdiri dari rima awal yaitu pengulangan bunyi yang sama terletak di awal baris, rima tengah yaitu pengulangan bunyi yang sama terletak di tengah baris, rima akhir yaitu pengulangan bunyi yang sama terletak di akhir baris, rima datar atau rima dalam yaitu pengulangan bunyi yang sama terletak dalam satu baris, rima tegak yaitu pengulangan bunyi yang sama terletak di akhir baris kemudian diulang di awal baris berikutnya (Nurgiyantoro, 2019:156; Tjahjono, 2011:115). Jenis rima berdasarkan pola bunyi akhir baris dalam bait terdiri dari rima silang yaitu pengulangan bunyi akhir baris yang sama pada baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat (berpola a-b-a-b), rima berpeluk yaitu pengulangan bunyi akhir baris yang sama pada baris pertama dengan keempat dan baris kedua dengan ketiga (berpola a-b-b-a), rima terus atau penuh yaitu pengulangan bunyi akhir baris yang sama pada semua baris dalam satu bait (a-a-a-a), rima berpasangan yaitu pengulangan bunyi akhir baris yang sama pada baris pertama dengan baris kedua dan baris ketiga dengan keempat (berpola a-a-b-b), dan rima patah yaitu pengulangan bunyi akhir baris yang sama pada beberapa

baris dalam satu bait, tetapi ada satu baris yang berbeda (berpola a-b-b-b, a-b-a-a, a-a-b-a, a-a-a-b) (Sudjiman, Hermintoyo, 2018; Tjahjono, 2011:117).

2.3.2 Fungsi Rima

Rima memiliki beberapa fungsi dalam puisi. Fungsi-fungsi itu adalah untuk menimbulkan keindahan, menciptakan daya evokasi, menciptakan suasana tertentu, memberikan efek intelektual dan efek magis (Aminuddin, 2011:139; Nurgiyantoro, 2019:156; Waluyo, 1987:93).

Fungsi rima sebagai keindahan yaitu penggunaan rima atau pengulangan bunyi yang sama dan sengaja dengan mengikuti pola-pola tertentu dilakukan oleh penyair untuk mendapatkan efek keindahan dalam puisi (Nurgiyantoro, 2019:156). Pengulangan bunyi yang sama dalam puisi yang membentuk pola tertentu mampu menciptakan efek musikalitas dan merdu saat dibaca. Pengulangan bunyi ini bisa berupa fonem-fonem tertentu, baik konsonan dan vokal secara mandiri maupun konsonan dan vokal yang membentuk bunyi tertentu dalam sebuah kata. Pengulangan ini bisa terjadi di awal, di tengah, ataupun di akhir kata ataupun larik dalam puisi. Pengulangan bunyi ini akan menimbulkan keindahan berupa musikalisasi dan orkestrasi saat dibacakan secara lisan (Waluyo, 1987:93; Lahay et al, 2024).

Fungsi rima sebagai daya evokasi yaitu penggunaan rima dalam puisi oleh penyair digunakan untuk membangkitkan bunyi yang mirip pada kata-kata yang lain secara ekspresif untuk keperluan perimaan (Nurgiyantoro, 2019:159). Fungsi ini menjadi sangat penting dalam puisi karena dengan daya evokasi ini, kata-kata yang digunakan dalam puisi dapat mengundang kata-kata lain yang berima sehingga membangun keteraturan bunyi. Keteraturan bunyi-bunyi yang berpola tertentu, ekspresif, dan ritmis dapat menjadikan sebuah puisi memiliki sifat yang puitis. Sementara, Pradopo (1987:36) menjelaskan bahwa daya evokasi pada puisi mempunyai tugas untuk memperdalam ucapan, memperkuat nilai rasa, menegaskan suasana, dan menumbuhkan bayangan angan-angan. Dengan demikian daya evokasi dapat dipahami sebagai kemampuan membangkitkan imajinasi, memori, dan emosi pembaca.

Kemudian, fungsi rima yang mampu menciptakan suasana tertentu. Melalui pengulangan bunyi yang teratur dan harmonis, rima dapat menghadirkan kesan melankolis, riang gembira, atau bahkan mencekam, seolah-olah membimbing emosi pembaca sejalan dengan apa yang dirasakan penyair. Rima yang dapat menghadirkan kesan riang, gembira, dan menyenangkan disebut bunyi euphony. Bunyi ini umumnya berupa bunyi vokal yang terletak di akhir kata. Sebaliknya, rima yang dapat menghadirkan kesan ketertekanan batin, kebekuan, kesepian, atau kesedihan disebut bunyi cacophony. Bunyi cacophony ini umumnya berupa bunyi-bunyi konsonan yang berada pada akhir kata (Aminuddin, 2011:139).

Fungsi rima berikutnya, yaitu memberikan efek intelektual dan efek magis. Rima yang mampu memberikan efek intelektual adalah rima dalam puisi yang berupa repetisi atau pengulangan bunyi kata atau ungkapan yang mampu mempertegas makna dalam puisi (Waluyo, 1987:93). Bunyi kata atau ungkapan yang diulang berkali-kali memberikan tekanan lebih kuat dan mengesankan efek analitik atau efek intelektual. Sementara, efek magis adalah rima dalam puisi jenis mantra yang berupa pengulangan bunyi baik secara mutlak, sempurna ataupun tak sempurna (Waluyo, 1987:93). Pengulangan bunyi yang memberikan efek magis dapat dijumpai pada puisi karya Sutardji Calzoum Bachri.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMK

Hakekat pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMK adalah pembelajaran yang mengasah kompetensi literasi untuk mencapai berbagai tujuan komunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Dasar dari kompetensi literasi meliputi kompetensi berbahasa, bersastra dan berpikir. Kompetensi berbahasa berupa keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, menulis, serta berbicara dan mempresentasikan. Kemudian bersastra meliputi kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra. Sementara, berpikir adalah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Maka dari itu, kompetensi literasi sangat penting bagi peserta didik. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia, kompetensi literasi peserta didik dapat terbentuk dan sekaligus dapat digunakan dalam segala bidang kehidupan, bidang kajian, serta sebagai

sarana melakukan praktik sosial dalam bekerja dan belajar sepanjang hayat. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, serta berkebinekaan global (Kemendikbud, 2024).

Untuk dapat mencapai tujuan itu, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pedagogi genre sebagai pendekatan utamanya (Sofiar et al., 2024). Pembelajaran pedagogi genre adalah pembelajaran yang memanfaatkan teks sebagai salah satu media utama dalam pembelajaran bahasa (Safi'i et al., 2020). Pendekatan ini terdiri dari empat tahap yaitu penjelasan (*expaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*).

Pembelajaran berdasarkan Permendikbudristek RI No. 12 tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah disebutkan bahwa pembelajaran diatur dalam kurikulum yang memiliki struktur. Salah satu strukturnya adalah kompetensi yang harus dicapai yang dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran itu sendiri dibedakan berdasarkan fase. Dengan begitu, maka pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMK juga memiliki capaian pembelajaran sesuai fase. Capaian pembelajaran ini dibagi menjadi dua fase, yaitu Fase E (kelas X) dan Fase F (kelas XI dan XII), yang memiliki tujuan sesuai dengan perkembangan kognitif dan kompetensi peserta didik (Saputra, 2019)

MIND MAPPING
PENELITIAN RIMA DALAM CATATAN NAJWA DAN RELEVANSINYA
BAGI PEMBELAJARAN DI JENJANG SMK

